

# ANALISIS KINERJA BANK SYARIAH SEBELUM DAN SELAMA PANDEMI COVID 19

Liviawati<sup>1</sup>, Gusmarila Eka Putri<sup>2</sup>, Jeni Wardi<sup>3</sup>

FEB Universitas Lancang Kuning Pekanbaru Riau  
Jln. Yos Sudarso KM 08 Rumbai Pekanbaru Telp. (0761) 52581  
E-mail : [gusmarilaputri@unilak.ac.id](mailto:gusmarilaputri@unilak.ac.id) (Korespondensi)

**Abstract:** The plummeting economy during covid affected the banking industry, including Islamic banks. During covid, Islamic banks showed a very significant decline in performance. The results of research conducted by the author, show the results of the performance of Islamic banks as indicated by the NPL (Islamic NPF) figure at an average of 3.06% while the NPL of conventional banks is at an average of 2.73 while for the efficiency figure proxied by BOPO, the average BOPO of Islamic banks is 94% and conventional banks are 71.73%. From this BOPO figure it is known that during covid conventional banks are more efficient than Islamic banks. From the performance indicators above, it can be seen that during covid Islamic banks have poor performance, the poor performance during covid is due to covid 19 or rather this poor performance has occurred before covid 19 in Indonesia. Based on the above background, the authors are interested in conducting research entitled analysis of the performance of Islamic banks before and during covid 19 a study on Islamic banks listed on the Indonesia Stock Exchange. The purpose of this study is to analyse the performance of Islamic banks before and during covid 19. Data analysis using a t-test. The results of this study indicate that there are differences in the performance of Islamic banks before and during the covid 19 pandemic when viewed in terms of CAR (capital) and BOPO (Efficiency) but performance in terms of ROA, ROE, FDR, NPF and third party funds there is no difference.

**Keywords:** *Financial Performance, Covid 19, Islamic Banks*

Bank merupakan ujung tombak dalam perekonomian suatu negara karena bank merupakan sarana lalu lintas keuangan serta bank merupakan lembaga yang dapat menjembatani antara masyarakat yang kelebihan uang dengan masyarakat yang kekurangan uang. Biar usaha yang dilakukan perusahaan yang membutuhkan dana dapat berjalan maka diperlukan perusahaan yang kelebihan dana disinilah peranan itu merupakan sesuatu yang penting.

Dalam perkembangannya kegiatan bank ini sangat membutuhkan kepercayaan dari masyarakat terutama dari masyarakat atau perusahaan yang kelebihan dana karena dengan adanya kepercayaan dari mereka maka operasional bank akan berjalan dengan baik. Bank menghimpun dana dari masyarakat yang kelebihan dana dan bank akan menyalurkannya kepada masyarakat atau pelaku usaha yang membutuhkan dana untuk kelangsungan usaha perusahaan mereka.

Dahulu pada tahun 1990 an masyarakat ekonomi hanya mengenal bank konvensional seiring dengan perkembangan perekonomian syariah maka sejak tahun 2000-an bermunculan bank yang operasionalnya menggunakan prinsip syariah, yaitu syariah islam. Bank syariah adalah bank dimana kegiatan usahanya berlandaskan kepada prinsip syariah islam yaitu prinsip keadilan dan keseimbangan, universal serta kemaslahatan. Bank syariah ini hadir karena adanya tuntutan dari masyarakat terutama masyarakat muslim dimana sebagian masyarakat muslim beranggapan bahwa bank konvensional adalah lembaga perbankan yang melakukan praktek riba dimana operasional bank konvensional memberikan bunga untuk dana pihak ketiga yang berhasil dihimpunnya dan membebankan bunga kepada masyarakat yang membutuhkan dana ini. Praktek membungakan uang dalam prinsip syariah

islam adalah riba. Untuk menghindari riba ini diperlukan suatu solusi praktek perbankan yang beroperasi secara syariah islam. Oleh karena inilah bank syariah hadir ditengah masyarakat terutama masyarakat Indonesia dimana mayoritas penduduknya beragama islam. Pada bank syariah skema pembagian keuntungan dikenal dengan bagi hasil.

Perkembangan dari bank syariah dari tahun ke tahun semakin pesat dimana didalam perkembangan terdapat dua jenis bank syariah yaitu bank umum syariah (BUS) dan Bank pembiayaan rakyat syariah (BPRS). Bank umum syariah yang pertama sekali ada di Indonesia adalah bank syariah sedangkan yang lainnya adalah bank konvensional yang memiliki uni syariah. Sebagai contoh bank BNI dimana Bank BNI ini memiliki unit usaha syariahnya (UUS). Jadi unit syariah adalah unit kerja yang ada disetiap kantor pusat bank konvensional yang merupakan kantor induk atau kantor pusatnya. UUS ini hadir memiliki tujuan diantara adalah untuk mendorong peningkatan volume transaksi pembiayaan syariah, mendorong transaksi sekuritas dengan hukum syariah, mendorong kegiatan pendanaan melalui penerbitan sukuk, menyediakan produk-produk perbankan dan produk pembiayaan dengan berdasarkan pada prinsip syariah dan lain-lain.

Semakin hari bank syariah berkembang akan tetapi perkembangannya tidak sepesat bank konvensional dimana hal ini dapat kita lihat dari data pertumbuhan kantor cabang bank syariah selama tiga tahun terakhir dibawah ini :

Tabel 1.1 Jumlah bank dan kantor bank

Kelompok bank dan kantor	Jumlah bank dan kantor bank					
	Bank			Kantor bank		
	2019	2020	2021	2019	2020	2021
Bank Umum konvensional - bank persero	4	4	4	17.622	17.307	18.166
Bank umum konvensional -BPD	24	25	25	4.212	4.226	5.122
Bank umum konvensional -swasta nasional	60	58	58	7.352	7.144	7.193

Bank umum konvensional - kantor cabang bank asing	8	8	8	36	36	27
Bank umum syariah-BPD	2	2	2	184	195	190
Bank umum syariah-swasta nasional	12	12	10	1.721	1.825	1.833
jumlah bank umum	110	109	107	31.127	30.733	32.531

Sumber :www.bps.go.id

Pada masanya perkembangan bank syariah yang pesat itu selama dekade tahun 2000-an bank syariah merupakan bank yang diprediksi akan memiliki kinerja yang lebih baik dibandingkan dengan bank konvensional akan tetapi paradigma ini diruntuhkan oleh wabah covid 19.

Wabah covid 19 masuk ke indonesia pada tahun 2019 dimana wabah ini membuat anjlok perekonomian, tidak hanya dunia tetapi indonesia. Pemutusan hubungan kerja dimana-mana. Hal ini terjadi disebabkan karena anjloknya kinerja perusahaan. Salah satu penyebab anjloknya kinerja perusahaan adalah adanya kebijakan pemerintah yang melakukan *lock down* untuk menghambat masuknya wabah ini ke Indonesia secara cepat. Kebijakan ini merupakan suatu kebijakan buah simalakama bagi pemerintah karena jika tidak dilakukan kebijakan ini maka wabah ini akan dengan cepat masuk ke Indonesia dimana rumah sakit di Indonesia tidak mampu menampung lonjakan pasien covid setiap harinya. Jika dilakukan kebijakan *lock-down* ini, ini akan membuat perekonomian porak poranda, disatu sisi pemerintah harus melindungi masyarakatnya disisi lain pemerintah harus menjaga kestabilan ekonomi, dua hal ini tidak mungkin harus dilakukan pemerintah secara bersamaan.

Perekonomian yang anjlok selama covid berimbas kepada industri perbankan, tidak terkecuali bank syariah. Selama covid bank syariah menunjukkan penurunan kinerja yang sangat signifikan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis, menunjukkan hasil kinerja bank syariah yang ditunjukkan oleh angka NPL

(syariah NPF) berada pada angka rata-rata 3,06% sedangkan NPL bank konvensional berada pada angka rata-rata 2,73 sedangkan untuk angka efisiensinya yang diproksikan dengan BOPO, rata-rata BOPO bank syariah adalah 94% dan bank konvensional 71,73%. Dari angka BOPO ini diketahui bahwa selama covid bank konvensional lebih efisien dari pada bank syariah.

Dari indikator kinerja diatas, terlihat bahwa selama covid bank syariah memiliki kinerja buruk, buruknya kinerja selama covid apakah ini memang disebabkan covid 19 atau melainkan buruknya kinerja ini sudah terjadi sebelum terjadinya covid 19 di Indonesia. Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul analisis kinerja bank syariah sebelum dan selama covid 19 suatu studi pada bank syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Penelitian tentang kinerja bank syariah sudah banyak dilakukan oleh penelitian terdahulu seperti penelitian yang dilakukan oleh Ridwan Hidayat, Ripqi Umam dan Ramdhani Irma Tripalupi (2021) mendapatkan hasil penelitiannya bahwa kinerja bank syariah selama covid masih baik dan positif, hanya perlu ditingkatkan jika dibandingkan dengan bank konvensional. (<https://journal.uinsgd.ac.id>) sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Rifqi Muhammad dan Muhammad Nawawi menunjukkan hasil bahwa terdapat perbedaan rasio NPF, ROA, dan BOPO bank syariah sebelum dan selama pandemi covid 19 dan tidak signifikannya perbedaan FDR dan ROA bank syariah sebelum dan selama pandemi covid 19. (<https://journal.laaroiba.ac.id>)

Bank syariah adalah perbankan yang menjalankan usahanya sesuai dengan prinsip islam. Beberapa ahli mendefinisikan bank syariah; (a) Menurut Heri Sudarsono (2003), bank syariah merupakan lembaga keuangan yang memberikan pembiayaan dan jasa lainnya dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang yang mana beroperasi menurut prinsip syariah, (b) Menurut perwaatmadja, bank syariah adalah bank

yang beroperasi menurut prinsip islam yang berlandaskan alquran dan hadist; (c) Menurut Schaik, bank syariah adalah bank yang beroperasi secara prinsip islam yang berkembang pada abad pertengahan dengan menggunakan konsep bagi resiko sebagai sistem utama dan menghilangkan sistem keuangan yang didasarkan pada kepastian dan keuntungan yang ditentukan sebelumnya; (d) UU No 21 tahun 2008, bank syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut bank syariah baik unit usaha syariah, mencakup kelembagaan, mencakup kegiatan usaha, serta tata cara dan proses didalam melaksanakan kegiatan usahanya yang menjalankan usahanya didasarkan pada prinsip syariah islam.

Bank syariah memiliki 4 ciri-ciri yaitu : (1) Ada dewan pengawas syariah (DPS), DPS merupakan suatu lembaga yang merupakan lembaga pengawas bank disamping OJK dimana DPS merupakan perwakilan langsung DSN-MUI. Tujuan adanya DPS ini adalah utk memastikan kesyariaan produk dan layanan yang disediakan; (b) Tidak ada FIX return fix return merupakan angka tingkat pengembalian jadi pada bank syariah tidak penetapan angka return diawal proyek sebelum proyek dilaksanakan; (c) Menggunakan sistem nisbah atau bagi hasil, bank syariah menggunakan bagi hasil sebagai bentuk pemberian keuntungan kepada nasabahnya; (d) Tidak ada persentase tetap, pada produk pembiayaannya tidak ada perkiraan persentase hasil yang tetap.

Menurut IAI ada beberapa karakteristik bank syariah, yang membedakannya dari bank konvensional : (a) Semua transaksi harus terbebas dari riba; (b) bank syariah tidak mengenal konsep nilai waktu dari uang; (c) konsep uang dalam bank islam yaitu sebagai alat ukur bukan sebagai komoditas; (d) Bank syariah tidak memperbolehkan adanya transaksi yang bersifat spekulasi; (e) tidak diperbolehkan dalam satu barang menggunakan dua harga; (f) saat

melakukan dua transaksi tidak diperbolehkan dalam satu akad

Bank syariah selain berfungsi mengumpulkan dan menyalurkan dana dari dan ke masyarakat, bank syariah memiliki 4 fungsi lainnya : (1) Manajer investasi : bank syariah merupakan mengumpul dan pengelola dana nasabah, sebagai pengelola bank syariah sudah selayaknya menentukan tinggi rendahnya bagi hasil yang akan diterima nasabah sebagai pemilik dana. (2) Investor: sebagai pengelola dana, bank syariah juga melakukan kegiatan investasi dimana investasi yang dilakukan oleh bank syariah adalah investasi dalam bentuk yang sesuai dengan syariah islam. (3) Jasa keuangan: bank syariah juga sebagai penyedia layanan transaksi keuangan. Untuk layanan ini bank syariah banyak menciptakan inovasi produk dan layanan baru yang sesuai dengan kebutuhan dan keinginan nasabah. (4) Fungsi sosial: bank-bank syariah banyak memberikan dana CSR (*Corporate Social Responsibility*)

Kinerja merupakan hasil kerja manajemen yang akan tercermin dalam hasil kerja organisasi. Kinerja suatu organisasi dapat diukur dengan menggunakan informasi-informasi yang terdapat dalam laporan keuangan suatu lembaga atau organisasi. Dengan menganalisis laporan keuangan organisasi, maka kinerja suatu organisasi dapat diukur oleh investor sebagai pihak yang berada diluar dari organisasi yang berkepentingan dengan kelangsungan hidup dari organisasi.

Kinerja bank syariah adalah hasil kerja dari kegiatan bank syariah dimana hasil kerja ini dapat diukur dengan menganalisis laporan keuangan bank syariah. Ada beberapa indikator yang dapat digunakan dalam mengukur kinerja bank syariah yaitu: (1) Rasio Likuiditas; (2) Modal ( Capital adequacy ratio / CAR ); (3) Resiko; (4) *Net Profit margin*; (5) Beban Operasional terhadap Pendapatan operasional (BOPO); (6) Rasio Profitabilitas.

## METODE

Objek penelitian ini adalah Laporan keuangan bank syariah tahun 2016 sampai dengan 2018 dan laporan keuangan bank syariah tahun 2020 s/d 2022. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh bank umum syariah. Yang menjadi sampel pada penelitian ini adalah seluruh bank umum syariah yaitu bank Muamalat, BCA syariah, BTPN syariah, Panin Dubai dan bank mega syariah. Teknik penarikan sampel yang digunakan pada penelitian ini sensus.

## HASIL

Jika dilihat dari hasil olahan statistik diatas terlihat bahwa rata-rata modal sebelum covid adalah 22,786 % sedangkan selama covid meningkat menjadi 34,101%. Rata-rata FDR sebelum covid 89,737% dan selama covid 84,9033%, selama covid terjadi penurunan terhadap FDR nya. Rata – rata BOPO sebelum covid 96,739% dan selama covid 89,533%. BOPO selama covid turun yang mengindikasikan bahwa selama covid operasional bank syariah agak efisien bila dibandingkan sebelum covid. Kualitas kredit yang ditandai dengan NPF sebelum covid rata-rata NPF bank syariah 3,059% sedangkan selama covid 2,681%, ini menandakan bahwa NPF selama covid turun.

Kemampuan bank untuk menghasilkan laba sebelum covid ditandai dengan nilai ROA sebelum covid 2,099% dan ROE sebelum covid 3,255% sedangkan ROA selama covid 2,345% dan ROE selama covid 6,854%, dari angka ini dapat kita simpulkan bahwa kemampuan bank syariah menghasilkan laba selama pandemi covid 19 naik jika dibandingkan sebelum covid. Begitu juga jika dilihat kemampuan bank dalam menghimpun dana pihak ketiga dimana dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun bank syariah sebelum covid, rata-ratanya adalah 9,074 sedangkan selama covid bank syariah berhasil mengumpulkan dana pihak ketiga adalah 9,303 dimana angka ini mengindikasikan bahwa kemampuan bank syariah menghimpun dana

pihak ketiga selama covid naik jika dibandingkan sebelum covid.

Hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah terjadi perbedaan kinerja bank syariah antara sebelum pandemi covid 19 dengan selama pandemi covid 19. Kinerja bank syariah diukur dengan menggunakan indikator CAR, FDR, BOPO, NPF, ROA, ROE dan DPK. Berdasarkan hasil uji statistik uji beda terdapat hasil seperti yang terlihat pada tabel diatas dimana hanya ada dua indikator yang terdapat perbedaan hasil antara sebelum dan selama pandemi yaitu terdapat perbedaan kinerja bank syariah berdasarkan indikator CAR dan BOPO sebelum dan selama pandemi covid 19 sedangkan indikator lainnya FDR, NPF, ROA, ROE dan DPK antara sebelum dan selama pandemi covid 19 tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Berdasarkan hasil uji diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan kinerja bank syariah sebelum dan selama pandemi covid 19 berdasarkan indikator modal dan efisiensi operasional dimana modal bank syariah berbeda antara sebelum dan selama pandemi begitu juga dengan efisiensi bahwa efisiensi operasional bank syariah berbeda antara sebelum dan selama pandemi covid 19.

## PEMBAHASAN

Modal adalah dana yang diinvestasikan oleh pemilik. Modal pada perbankan dimaksudnya untuk menyerap kerugian yang ditimbulkan oleh operasional perbankan misalnya kerugian yang disebabkan oleh adanya pembiayaan yang bermasalah atau pembiayaan yang tidak tertagih. Pada hasil penelitian diatas dimana kinerja bank syariah yang diukur dengan permodalan menunjukkan analisis bahwa terjadi perbedaan modal bank syariah sebelum dan selama covid 19. Kalau dilihat dari hasil statistik deskriptif di pada tabel 5.1 diatas terlihat bahwa rata-rata modal sebelum covid 19 adalah 22,786 % sedangkan selama covid rata-rata modal bank syariah adalah 34,101%. Selama pandemi covid modal bank syariah meningkat dengan melihat hal ini terlihat bahwa bank syariah sudah siap

menghadapi resiko terburuk yang disebabkan oleh covid.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ade chandra yang mengatakan bahwa CAR sebelum dan selama pandemi covid 19 berbeda dimana selama covid terjadi peningkatan terhadap CAR.

FDR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur pembiayaan yang telah diberikan dibandingkan dengan jumlah dana yang berhasil dihimpun. Rasio ini merupakan indikator untuk mengukur kemampuan bank untuk membayar kembali uang nasabah yang sudah dihimpun jika suatu waktu nasabah menarik kembali uangnya atau dengan kata lain FDR ini merupakan indikator untuk mengukur tingkat likuiditas bank syariah. Semakin tinggi FDR maka semakin tinggi dana yang disalurkan kepada pihak ketiga dalam bentuk pembiayaan akan tetapi akan semakin menurun kemampuan likuiditasnya.

Pada hasil penelitian diatas terlihat bahwa kinerja bank syariah yang dilihat dari kinerja likuiditasnya sebelum dan selama pandemi tidak ada perbedaan. Sementara jika kita lihat dari rata-rata likuiditas sebelum pandemi berada pada angka lebih kurang 89 % dan selama pandemi selama di angka lebih kurang 96% dimana perbedaan ini tidak terlalu signifikan jadi dapat kita simpulkan bahwa FDR sebelum dan selama pandemi tidak ada perbedaan yang signifikan. Artinya kemampuan bank syariah dari tingkat likuiditas sebelum dan selama pandemi sama saja. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian rifki muhammad dan Muhammad nawawi yang menyatakan bahwa sebelum dan selama pandemi covid 19 itu tidak ada perbedaan untuk FDR. Sepertinya bank syariah sangat berhati-hati dalam menyalurkan dana mereka ke bentuk pembiayaan dimana hal ini terlihat bahwa selama pandemi hanya terjadi peningkatan FDR sebesar 7% saja. Peningkatan ini bukanlah peningkatan yang signifikan.

Selama pandemi dimana keadaan

ekonomi yang tidak menentukan memang sebaiknya perbankan lebih berhati-hati dalam menyalurkan pembiayaannya karena jika tidak maka pembiayaan akan menjadi masalah yang besar bagi perbankan dimana hal ini akan berdampak terhadap peningkatan resiko adanya pembiayaan yang tidak tertagih. Adanya pembiayaan yang bermasalah akan berdampak terhadap modal perbankan dimana modal perbankan akan menyerap kerugian yang ditimbulkan oleh pembiayaan yang bermasalah ini.

BOPO merupakan rasio yang membandingkan antara beban operasional dengan pendapatan operasional. BOPO ini merupakan indikator untuk mengukur tingkat efisiensi perbankan dalam operasionalnya. Semakin tinggi rasio BOPO berarti mengindikasikan bahwa operasional perbankan tidak efisien, lebih besar beban ketimbang pendapatan. Sebelum pandemi covid 19 rasio BOPO bank syariah lebih kurang 96 % sementara BOPO covid selama pandemi hanya lebih kurang 86 %, terlihat bahwa selama pandemi covid 19 terjadi penurunan BOPO pada bank syariah dimana ini mengindikasikan bahwa selama pandemi covid bank syariah beroperasi lebih efisien ketimbang sebelum covid.

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang terlihat pada tabel 5.2 diatas terlihat bahwa terjadi perbedaan yang signifikan antara BOPO sebelum pandemi dan selama pandemi covid 19. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rifqi muhammad & Muhammad Nawawi dimana mereka menghasilkan penelitian yang menyatakan bahwa terjadi perbedaan yang signifikan antara BOPO sebelum dan selama pandemi covid 19. Dari hasil penelitian ini terlihat jelas bahwa bank syariah selama pandemi berusaha untuk menekan semua biaya operasionalnya demi untuk mampu menghasilkan laba selama pandemi.

NPF merupakan rasio yang mengindikasikan adanya pembiayaan yang bermasalah. Semakin tinggi nilai NPF ini mengindikasikan semakin tinggi jumlah pembiayaan yang bermasalah. Yang kategorikan pembiayaan yang bermasalah

adalah pembiayaan yang dikategorikan kurang lancar, diragukan dan macet. Berarti jika NPF ini tinggi berarti pembiayaan yang dikategorikan kurang lancar, macet dan diragukan tinggi pula.

Semakin tinggi pembiayaan bermasalah ini akan menurunkan kemampuan bank untuk memperoleh keuntungan juga akan menurunkan kemampuan bank dalam membayar dana pihak ketiga yang berhasil dihimpunnya jika sewaktu-waktu nasabah menarik kembali dana yang sudah disimpannya di bank syariah.

Selama pandemi rata-rata NPF bank syariah lebih kurang 2% dan sebelum pandemi rata-rata NPF diangka lebih kurang 3 % hal ini menunjukkan bahwa selama pandemi angka NPF bank syariah turun berarti bank syariah selama pandemi lebih berhati-hati dalam mengucurkan pembiayaannya dan ini juga mengindikasikan bahwa pembiayaan bank syariah selama ini telah ditangani secara lebih maksimal sehingga selama pandemi covid NPF bank syariah menurun. Hal ini sejalan yang dengan hasil uji hipotesis yang diutarakan pada tabel 5.2 diatas dimana tidak terdapat perbedaan NPF bank syariah sebelum dan selama pandemi covid 19. Hasil ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh sinta dewi Nur ajizah yang menyatakan bahwa terjadi penurunan NPF bank syariah selama pandemi jika dibandingkan sebelum pandemi covid 19.

ROA dan ROE merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba. Semakin tinggi nilai ROA dan ROE berarti semakin tinggi pula kemampuan perusahaan menghasilkan laba.

Berdasarkan hasil statistik deskriptif terlihat bahwa ROA dan ROE sebelum covid diangka rata-rata lebih kurang 2,1 % dan 3,2 % sedangkan rata-rata ROA dan ROE selama covid dikisaran angka 2,3% dan 6,8% dari data ini kita lihat bahwa selama covid terjadi peningkatan dari kemampuan bank menghasilkan laba akan tetapi peningkatan ini tidaklah begitu signifikan

dimana jika kita lihat dari uji beda yang tergambar pada tabel 5.2 diatas dimana terlihat tidak terjadi perbedaan yang signifikan antara ROA dan ROE sebelum dan selama pandemi covid 19. Tidak terjadinya perbedaan ini bisa dijelaskan bahwa kemampuan bank syariah dalam menghasilkan laba tidak meningkat bahkan bisa dikatakan sama saja atau stabil. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sinta Dewi Nur Ajizah yang menyatakan bahwa ROA sebelum dan selama pandemi covid 19 tidak terjadi perbedaan.

Selama pandemi nilai ROA dan ROE meningkat akan tetapi peningkatan ini juga dibarengi dengan peningkatan aset dan peningkatan modal bank syariah jika kita perhatikan lebih seksama peningkatan ROA dan ROE bukan karena terjadi peningkatan kemampuan bank dalam menghasilkan laba dengan sumber daya yang ada akan tetapi peningkatan ini terjadi dimana laba meningkat dibarengi dengan peningkatan sumber daya seperti adanya peningkatan pada equitas bank syariah

Selama covid terjadi peningkatan dari kemampuan bank dalam hal penghimpunan dana pihak ketiga ( lihat tabel 5.1 ) akan tetapi peningkatan yang terjadi tidak signifikans dimana dari hasil uji beda yang terlihat pada tabel 5.2 diatas terlihat bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan jumlah dana pihak ketiga sebelum dan selama pandemi covid 19. Hal ini bisa dijelaskan, kemampuan bank menghimpun dana pihak ketiga meningkat akan tetapi peningkatan ini tidak dibarengi dengan peningkatan kemampuan bank dalam menyalurkan pembiayaan. Selama covid bank akan lebih berhati-hati dalam memberikan pembiayaan sehingga tidak semua dana pihak ketiga yang disalurkan dalam bentuk pembiayaan.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diatas yang tergambar dalam tabel 5.2 bahwa terdapat perbedaan kinerja bank syariah sebelum dan selama pandemi covid 19 jika ditinjau dari segi CAR ( modal ) dan BOPO ( Efisiensi ) akan tetapi kinerja yang tinjau dari

segi ROA, ROE, FDR, NPF dan dana pihak ketiga tidak terdapat perbedaan .

Berdasarkan hasil penelitian maka peneliti memberi saran kepada peneliti berikutnya untuk melakukan penelitian mengenai tatakelola bank syariah agar apa yang dicapai oleh bank syariah selama pandemi yaitu keberhasilannya mengelola kinerjanya dapat dijadikan model bagi bank konvensional.

## DAFTAR RUJUKAN

- Dendawiajaya,L, 2009, Manajemen Perbankan, Ghalia Indonesia
- Kasmir , 2006, Dasar-dasar perbankan, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Kuncoro, M dan Suhardjono, 2002, BPFE, Yogyakarta
- Sastradipoetra, K, 2004, Manajemen Perbankan, Kappa Sigma, Bandung
- Sugiyono, 2016, Metode Penelitian Bisnis, Alfabeta, Bandung
- Ridwan hidayat, Ripqi umam dan Ramdhani Irma Tripalupi , 2021, Kinerja bank Syariah, <https://journal.uinsgd.ac.id>
- Rifqi Muhammad dan Muhammad Nawawi, kinerja Bank syariah sebelum dan selama covid 19, . ( <https://journal.laaroiba.ac.id> )
- Syamsul , Kinerja keuangan bank syariah dan bank konvensional : perbandingan sebelum dan selama covid 19,
- Sintia Dewi Nur Ajizah, Analisis Kinerja Bank Syariah sebelum dan saat Pandemi covid 19, <https://dispace.uui.ac.id>